

Variasi Bahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan Akademis

Aulia Meylani¹, Budiman², Nisa Hafzhiyah Hasibuan³, Liza Handayani Batu Bara⁴, Ayu Anggreini Marpaung⁵, Luhlu Zahara⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: aulia0314213015@uinsu.ac.id¹, budimansanova@uinsu.ac.id²,
nisa0314212009@uinsu.ac.id³, liza0314213033@uinsu.ac.id⁴,
anggreini0314213027@uinsu.ac.id⁵, luhlu0314212011@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Keberagaman bahasa di Indonesia memunculkan kehadiran masyarakat-masyarakat bahasa atau komunitas-komunitas bahasa, banyaknya penduduk menciptakan keragaman suku bangsa. Keragaman ini kemudian menimbulkan banyak masyarakat bahasa dengan bahasa Indonesia sebagai penengahnya. Penggunaan variasi bahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan akademis sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan variasi bahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan akademis. Variasi bahasa dapat diartikan sebagai wujud dari suatu perubahan dan perbedaan tuturan dalam kebahasaan tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Variasi bahasa muncul karena dialek yang digunakan berbeda-beda dan subjek yang diteliti berbeda-beda. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan metode alamiah untuk menyelidiki secara komprehensif dan mendalam serta memahami apa yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas subjek untuk dideskripsikan dalam konteks tertentu. Variasi bahasa dapat ditinjau dari adanya akibat keragaman dari sosial penutur bahasa tersebut. Variasi bahasa juga dapat dilihat dari penggunaannya, misalnya bagaimana situasi saat penutur sedang berbicara dan keperluan penutur saat berbicara.

Kata Kunci: : *Variasi Bahasa, Tuturan Mahasiswa, Lingkungan Akademis*

Abstract

The diversity of languages in Indonesia gives rise to the presence of language societies or language communities, the large population creates ethnic diversity. This diversity then gave rise to many language communities with Indonesian as the mediator. The use of language variations in student speech in academic environments is very important to increase learning effectiveness. and facilitate better communication. This research aims to evaluate the use of language variations in student speech in an academic environment. Language variation can be interpreted as a manifestation of changes and differences in speech in language but does not conflict with linguistic rules. Language variations arise because the dialects used are different and the subjects studied are different. The data collection technique is carried out using qualitative research, which is research using natural methods to investigate comprehensively and in depth and understand what happens in the subject's behavior and activities to be described in a certain context. Language variations can be viewed from the effects of the social diversity of speakers of the language. Language variations can also be seen from its use, for example the situation when the speaker is speaking and the speaker's needs when speaking.

Keywords : *Language Variations, Student Speech, Academic Environment*

PENDAHULUAN

Dialek yang ada di lingkungan sekitar kita sangatlah bervariasi, setiap bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok yang penting bagi suatu bahasa suatu daerah tidak hanya terdiri dari beberapa dialek saja namun berbeda-beda. Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi munculnya keragaman penggunaan bahasa oleh individu dalam menyampaikan pesan. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama, maka bahasa yang digunakan berubah-ubah atau berfluktuasi, sehingga variasi yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar.

Bahasa mempunyai banyak ragam antar anggota masyarakat. Keanekaragaman bahasa ini terjadi karena penuturnya beragam, namun juga karena interaksi pergaulan yang mereka lakukan sangat beragam. Dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan dialek-dialek yang digunakan oleh mahasiswa, dan biasanya dialek-dialek tersebut muncul dalam kegiatan mereka di kampus. Penggunaan dialek dan bahasa daerah yang mempengaruhi kondisi kebahasaan mereka, khususnya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan mengakibatkan pemanfaatan bahasa Indonesia yang belum sempurna. Kridalaksana dalam Rokhman (2013:15) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah suatu bentuk varian atau ragam menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya. Sejalan dengan itu Chaer dan Agustina (2010: 62) mengemukakan variasi bahasa ada 4 jenis yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana.

Tetapi, bahasa daerah juga tidak menjadi satu-satunya bukti konkret bahwa terdapat variasi bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut. Melainkan munculnya beberapa variasi bahasa (bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa gaul atau prokem, dll) yang digunakan oleh kalangan mahasiswa. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya keragaman bahasa, misalnya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan.

Faktor yang menyebabkan variasi bahasa dipengaruhi oleh beberapa variable penentu, misalnya saja tujuan bertutur, wilayah tutur, topik-tuturan, dan gaya penuturan. Penyebab adanya variasi yang disebabkan oleh tujuan bertutur artinya bahwa kontent tuturan tersebut akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai oleh si penutur tersebut. Kemudian faktor keberagaman dilihat dari wilayah tutur yaitu dapat dibagi menjadi wilayah tutur yang dibatasi secara geografis dan wilayah tutur secara sosial. Selanjutnya faktor penyebab terjadinya variasi bahasa bisa juga disebabkan oleh topik tuturan (topik pembahasan).

Variasi bahasa juga muncul karena dialek yang digunakan berbeda-beda dan subjek yang diteliti berbeda-beda. Boleh dikatakan bahwa penggunaan berbagai dialek di Indonesia tidaklah sedikit, hal ini terlihat dari banyaknya macam suku, ras, dan masyarakat yang ada di Indonesia. Selain itu, anak-anak muda dengan kreativitas dan imajinasinya selalu berhasil menemukan struktur semantik yang belum pernah digunakan dan kemudian menciptakan dialek-dialek baru. Penggunaan ragam bahasa yang sering dijumpai selain dalam lingkungan masyarakat yaitu di lingkungan akademis. Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh kebutuhan pengguna bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosial.

Bahasa pun digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk membuat satu sama lain saling mengerti apa yang dibicarakan. Tentu saja bahasa yang kita gunakan tidak semuanya sama, ada yang formal dan ada yang tidak. Kita harus mengetahui bahasa mana saja yang harus kita pakai untuk orang yang lebih tua dari kita, sepantaran atau pun yang lebih muda. Variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Penggunaan variasi bahasa di kalangan akademis menggunakan bahasa informal. biasanya tidak sefasih ketika mahasiswa-mahasiswa menggunakan bahasa informal. Padahal sangatlah wajar apabila mahasiswa selaku penerus bangsa dapat menggunakan variasi bahasa dan menunjukkan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Inilah alasan mengapa peneliti mengambil judul "*variasi bahasa tuturan mahasiswa di lingkungan akademis*" karena bahasa sangat penting untuk diteliti, karena kevariasian

bahasa yang digunakan oleh penutur sangat mempengaruhi terhadap respon mitra tutur, begitu pula sebaliknya, dengan kata lain alasan memilih variasi bahasa untuk diteliti yaitu karena saat kita berbicara atau berkomunikasi tidak terlepas dari variasi bahasa yang kita gunakan, itu semua bergantung dengan kebutuhan lawan bicara kita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi ini adalah Penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Dengan menggunakan Pendekatan kuantitatif.

Jenis penelitian adalah penilaian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang digunakan Oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data untuk Memperoleh data yang valid. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah digunakan Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam Mengumpulkan data secara sistematis. Dengan demikian terdapat hubungan Antara metode dengan instrumen pengumpulan data, dimana instrumen Merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Formal

Lingkungan akademik, mahasiswa sering menggunakan variasi bahasa formal dalam berbagai konteks. Bahasa formal ini mencerminkan kesopanan serta keprofesionalan dalam interaksi akademik (Ida, 2020, p. 184). Saat berkomunikasi dalam kuliah atau seminar, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang terstruktur dan kaya akan kosakata yang sesuai dengan bidang studinya. Mahasiswa juga memperhatikan tata bahasa yang benar serta menjaga kesesuaian gaya penulisan dengan aturan akademik yang berlaku.

Di dalam diskusi kelompok, mahasiswa berbicara dengan penuh rasa hormat terhadap pendapat anggota lainnya, menggunakan argumen yang terukur dan mendasarinya dengan referensi ilmiah yang relevan. Selain itu, dalam penulisan karya ilmiah seperti paper, tugas akhir, atau skripsi, mahasiswa menampilkan bahasa formal dengan struktur yang sistematis, menjauhi penggunaan kata-kata slang atau bahasa sehari-hari, dan menyajikan informasi berdasarkan analisis yang mendalam serta rujukan yang terpercaya.

Kesadaran akan keberadaan audiens yang berbeda-beda juga menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan ragam bahasa formal di lingkungan akademik, di mana penyampaian informasi haruslah jelas, akurat, dan sesuai dengan norma serta etika akademik yang berlaku. Dalam penerapannya Bahasa formal identik menggunakan kata baku sebagai bahasa pemersatu bangsa karena bahasa ini menjadi bahasa dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kata baku sebagai pembawa kewibawaan, artinya dengan adanya bahasa Indonesia kita bisa memperlihatkan atau mencapai kesedrajan dengan orang lain dengan melalui penggunaan bahasa baku yang digunakan secara baik dan benar. Kata baku menjadi patokan bahasa bagi benar atau tidaknya pemakaian bahasa seseorang (Syahputra et al., 2022, p. 12886).

Bahasa Kolokial

Meskipun lingkungan akademis cenderung menggunakan bahasa formal, mahasiswa sering menggunakan variasi bahasa yang lebih santai atau kolokial ketika berinteraksi dengan teman sebaya hal ini termasuk singkatan, ungkapan slang, atau bahasa gaul yang tidak terlalu formal. Terdapat juga klasifikasi dari variasi Bahasa kolokial yaitu ragam santai merupakan ragam yang digunakan dalam keadaan santai. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga (Wati et al., 2020, p. 27).

Penggunaan variasi bahasa kolokial oleh mahasiswa di lingkungan akademik memiliki signifikansi yang penting dalam mengakomodasi keragaman budaya dan komunikasi yang inklusif. Bahasa kolokial, yang mencakup istilah, frasa, atau gaya bahasa

yang lebih informal dan populer di kalangan mahasiswa, memainkan peran krusial dalam membangun ikatan sosial dan memfasilitasi pemahaman di antara sesama.

Dalam lingkungan akademik, penggunaan variasi bahasa kolokial dapat memperkaya interaksi di dalam kelas, membuat suasana lebih santai, dan membangun jembatan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, penggunaan variasi bahasa kolokial juga mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi akademis. Hal ini karena penggunaan bahasa yang lebih akrab dan terkini dapat menciptakan rasa nyaman dan keakraban di antara mereka, mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam perkuliahan atau sesi diskusi.

Penggunaan bahasa kolokial juga memerlukan konteks yang tepat, mahasiswa perlu memiliki pemahaman tentang kapan sebaiknya menggunakan bahasa formal dan kapan boleh menggunakan variasi bahasa yang lebih santai (Murniati et al., 2015, p. 16). Kemampuan untuk beralih antara kedua gaya bahasa ini merupakan keterampilan penting dalam menghadapi berbagai situasi, terutama saat berkomunikasi di dunia profesional setelah lulus.

Memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang linguistik mahasiswa, penggunaan variasi bahasa kolokial juga dapat mencerminkan inklusivitas dan menghormati keberagaman. Hal ini mengubah lingkungan akademik menjadi tempat di mana semua orang merasa dihargai dan diterima, tanpa adanya hambatan komunikasi yang mungkin timbul akibat perbedaan bahasa atau latar belakang.

Alih Kode dan Campur Kode

Mahasiswa merupakan penutur yang memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan ragam bahasa. Akibatnya interaksi antara mahasiswa atau mahasiswi sangat dinamis. Dinamika interaksi tersebut pun tercermin dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa yang tidak hanya satu bahasa atau ragam. Akibat lebih jauh digunakannya lebih dari satu bahasa atau ragam adalah munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa (Agustinuraida, 2017, p. 66).

Alih kode dan campur kode dalam lingkungan akademik seringkali menjadi ciri unik dalam interaksi sehari-hari di antara mahasiswa. Di lingkungan ini, variasi bahasa tidak hanya mencerminkan pemahaman akan bahasa formal, tetapi juga melibatkan penggunaan bahasa informal, terutama dalam percakapan sehari-hari (Murny & Hamdani, 2022, p. 1977). Ketika suatu momen, mahasiswa memungkinkan digunakan bahasa resmi atau formal dalam presentasi atau diskusi kelas, dengan menggunakan kosakata yang sesuai dengan bidang studinya. Namun, di luar kelas, mereka mungkin beralih ke bahasa informal atau bahasa gaul, seperti menggabungkan istilah daerah atau bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari mereka.

Penggunaan alih kode terjadi ketika mereka secara spontan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, salah satunya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, tergantung pada konteks dan situasi. Hal ini mungkin terjadi saat mereka ingin mengekspresikan gagasan yang lebih baik di salah satu bahasa yang mereka rasa lebih tepat atau tepat sasaran. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor-faktor terjadinya alih kode seperti hubungan antar pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu tempat berbincang (Agustinuraida, 2017, p. 68).

Sementara itu, campur kode terjadi ketika mereka menggunakan campuran dari dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau percakapan. Ini bisa termasuk penggabungan istilah dalam bahasa asing, seperti istilah teknis dalam bahasa Inggris, yang tercampur dengan bahasa Indonesia. Contohnya, dalam diskusi tentang teknologi, mahasiswa mungkin menggunakan frasa "internet connection yang cepat" daripada mengatakan "koneksi internet yang cepat".

Bahasa Asing

Variasi bahasa asing di Indonesia merupakan upaya Indonesia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi di dunia yang tentunya mengarah pada masuknya

Indonesia dalam masyarakat global. Kehidupan dalam dunia global saat ini kemudian mengakibatkan Indonesia kembali memiliki beragam bahasa asing yang biasa dipelajari oleh masyarakatnya (Reswari, 2020, p. 135).

Di lingkungan akademik, variasi bahasa asing yang digunakan oleh mahasiswa sangatlah beragam. Hal ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang dan minat akademis yang diampu. Beberapa mahasiswa mungkin menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua karena banyaknya literatur dan sumber daya dalam bahasa tersebut, serta karena statusnya sebagai bahasa internasional. Ada juga yang menggunakan bahasa Prancis, Jerman, atau Spanyol karena kecintaan pada sastra, sejarah, atau kebudayaan dari negara-negara yang berbicara bahasa-bahasa tersebut.

Selain itu, beberapa mahasiswa mungkin juga memilih bahasa-bahasa Asia seperti Mandarin, Jepang, atau Korea karena minat dalam bisnis internasional atau teknologi yang berkembang di negara-negara tersebut. Kesemua variasi bahasa asing ini menunjukkan pluralitas budaya dan minat intelektual yang beragam di lingkungan akademik, menciptakan lingkungan yang kaya akan perbedaan dan potensi kolaborasi lintas budaya (Setiawan, 2021, p. 33).

Bahasa Non-Verbal

Variasi bahasa non-verbal merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perhatian di kelas. Bahasa non-verbal merupakan komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan atau pengganti pesan verbal (Hamandia & Jannati, 2020, p. 78). Dalam hal ini, variasi bahasa nonverbal merupakan komunikasi yang dapat menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah sebagai pelengkap dari komunikasi verbal yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Selain bahasa lisan, mahasiswa juga menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan fisik lainnya untuk menyampaikan pesan atau menyatakan pemahaman mereka terhadap materi akademis. Penggunaan variasi bahasa nonverbal oleh mahasiswa di lingkungan akademik memiliki signifikansi yang besar dalam berbagai aspek. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan intonasi suara merupakan komponen penting dalam komunikasi nonverbal.

Variasi bahasa nonverbal memainkan peran kunci dalam menyampaikan pesan, terutama saat kata-kata mungkin tidak cukup untuk mengungkapkan makna sebenarnya. Melalui ekspresi wajah yang tepat, seorang mahasiswa dapat menunjukkan antusiasme, kebingungan, atau ketertarikan pada topik yang sedang dibahas, membantu dalam pemahaman dan interaksi yang efektif dengan dosen atau rekan sejawat (Sebastian et al., 2019, p. 160).

Selain itu, variasi bahasa nonverbal dapat menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan ramah. Penggunaan bahasa tubuh yang terbuka, seperti senyum atau kontak mata yang memadai, dapat membantu membangun hubungan yang positif antar sesama mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, di mana individu merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Kesadaran terhadap variasi bahasa nonverbal juga mendukung inklusi lintas budaya di lingkungan akademik. Keterampilan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami perbedaan dalam ekspresi nonverbal antar budaya, menghindari kesalahpahaman, dan membangun komunikasi yang lebih efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Kurniati, 2016, p. 54).

Dalam keseluruhan, penggunaan variasi bahasa nonverbal oleh mahasiswa di lingkungan akademik tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, mendukung pertumbuhan pribadi, dan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi bahasa mahasiswa di lingkungan akademik merupakan hal yang lazim terjadi di lingkungan kampus. Mahasiswa cenderung menggunakan variasi bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, regional, sosial, dan pendidikan. Adanya variasi bahasa mahasiswa di lingkungan akademik terdiri dari bahasa formal, bahasa kolokial, alih kode dan campu kode, bahasa asing, dan bahasa non-verbal. Hal ini mencerminkan kekayaan linguistik yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Dan penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang bagaimana variasi bahasa tersebut memengaruhi komunikasi dan pemahaman antar-mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen di lingkungan akademik. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh variasi bahasa terhadap prestasi akademik dan pencapaian belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Ilmiah Diksatrasia*, 1(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/583/481>
- Hamandia, M. R., & Jannati, Z. (2020). Penerapan Komunikasi Nonverbal: Sebuah Alternatif Dalam Peningkatan Perhatian Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 4(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/5936/3040>
- Ida, H. (2020). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa*. Pilar Nusantara.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Universitas Udayana.
- Murniati, Munaris, & Ariyani, F. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata2*, 2(1).
- Murny, & Hamdani, R. (2022). Penggunaan Bahasa Asing dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6893/5199>
- Reswari, G. P. A. (2020). Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia. *Kiryoku*, 4(2). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2). <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/10195/5098>
- Setiawan, D. (2021). *Pengantar Penelitian Bahasa untuk Mahasiswa*. Edu Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_PENELITIAN_BAHASA_UNTU_K_MAHASI/V2o8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahasa+mahasiswa&pg=PA40&printsec=frontcover
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4459/3754>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Seni Budaya*, 4(1).